



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.2.1.18-28

**KELOMPOK MUSIK INDIE DI KALANGAN REMAJA
(Studi di Kelurahan Surabaya, Kota Bengkulu)**

***INDIE MUSIC GROUPS AMONG TEENS
(Studies in the Village of Surabaya, Kota Bengkulu)***

Wandi Oktar¹, Panji Suminar², Asep Topan³

wandioktar@gmail.com

¹²³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, menggambarkan dan juga menjelaskan mengapa remaja di Kota Bengkulu membentuk kelompok musik indie, selain itu bertujuan untuk mengeksplorasi, menggambarkan dan menjelaskan apa saja bentuk dukungan dari masyarakat terhadap kelompok musik indie. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksploratif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan teknik *Purposive Sampling*. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang meliputi pengujian, pemilihan kategorisasi, evaluasi, membandingkan, reduksi data sampai pada penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk mendapatkan konsep-konsep sebagai hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai alasan sehingga kalangan remaja yang ada di Kota Bengkulu membentuk kelompok musik secara indie, kelompok musik yang berada di luar jalur industri musik *label*. Pertama, adanya pengaruh lingkungan *peer group* yang terdiri dari teman sekolah, tetangga dan juga kerabat, remaja membentuk kelompok musik indie karena berdasarkan lingkungan sekolah, selain itu juga berdasarkan tetangga dan juga tempat tinggal yang sama. Kedua terbentuk karena adanya ajakan oleh teman. Ketiga, membentuk kelompok musik indie karena ingin menunjukkan eksistensi kelompok dan identitas diri. Selanjutnya atau yang ke empat, membentuk kelompok musik indie sebagai jalur alternatif untuk berkarya di luar jalur industri musik *label*. Kelima adanya faktor hubungan interaksi seperti imitasi yang meliputi imitasi terhadap anggota keluarga, imitasi terhadap teman dan juga imitasi terhadap tokoh idola, berikutnya ada sugesti yang meliputi sugesti oleh anggota keluarga, selanjutnya karena identifikasi. Dengan melalui berbagai langkah mulai dari proses mempromosikan hasil karyanya, bukan tanpa alasan bila kelompok musik indie yang dibentuk oleh kalangan remaja sudah di kenal oleh masyarakat, dengan demikian hasil penelitian menunjukkan ada berbagai bentuk dukungan masyarakat terhadap kelompok musik indie meliputi. Pertama, diselenggarakannya acara festival untuk kelompok musik indie. Kedua, disediakannya ekstrakurikuler musik baik di sekolah

maupun di Universitas. Ketiga, undangan untuk mengisi acara baik itu resepsi pernikahan maupun acara ulang tahun, dan yang berikutnya disediakannya *segmen* khusus acara kelompok musik indie baik di televisi lokal maupun di radio.

Kata Kunci : *Kelompok, Musik Indie, Remaja*

Abstract

This study aims to explore, describe and explain why adolescents in the city of Bengkulu form a group of indie music, in addition it aims to explore, describe and explain any form of support from the public on indie music groups. The study was conducted using Symbolic interactionism theory. This study used qualitative research methods explorative. Data collected through observation, interviews and documentation. Selection of informants is based on purposive sampling technique. The data were analyzed qualitatively that includes testing, election categorization, evaluation, comparison, data reduction until the conclusion and verification to get the concepts as a result of research. The results showed that there are a variety of reasons that teenagers in the city of Bengkulu formed indie music groups, music groups that are outside the music industry track label. First, any environmental influences peer group consisting of school friends, neighbors and relatives, teenagers form a group of indie music because based on the school environment, but it is also based on the neighbors and also stay the same. Both formed because of the invitation by a friend. Third, form a group of indie music because I wanted to show the existence and identity groups. Furthermore, or fourth, form a group of indie music as an alternative pathway to work in the outside lane label music industry. Fifth factors such interaction that includes imitation imitation of family members, friends and well imitation of an imitation of the idol, the next there is a suggestion that include the suggestion by a family member, then as identification. Through various measures ranging from the process of promoting his work and not without reason when indie music group formed by teenagers already known by the public, thus the results showed there are various forms of public support for indie music groups covering. First, hold the event in the festival for indie music groups. Second, the availability of extracurricular music both at school and at university. Third, an invitation to perform in either receptions or birthday event, and the subsequent provision of specialized segments show good indie music groups on local television and radio.

Keywords: *Group, Indie Music, Teen.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia hiburan musik diminati oleh masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa, baik sebagai pendengar atau pemain musik dengan fasilitas seperti rental studio musik, tempat-tempat karaoke, acara-acara musik seperti pada acara pernikahan, ulang tahun dan lain-lain. Kelompok musik dengan mudah dijumpai. Pemain musik membentuk kelompok-kelompok musik baik *grup band*, *groupvocal*, maupun *group organ tunggal*. Hiburan musik bukan hanya sekedarmemberi

hiburan bagi kalangan remaja melainkan sebagai gaya hidup untuk menunjukkan identitas dirinya yang didukung dengan bakat memainkan alat musik yang pada akhirnya menjadi hobi dan rutinitas bermusik di kalangan remaja dengan membentuk kelompok-kelompok musik yang tanpa dukungan dari label industri musik yang disebut kelompok musik indie (Laksmi, 2007:13).

Menurut Ardono (dalam Naldo, 2012:34) mengatakan bahwa pada perkembangannya, musik mengalami proses kapitalisasi dan industrialisasi. Kemunculan musik merupakan kehendak kaum kapitalis yang ingin memanipulasi selera musik masyarakat hingga potensi pasarnya besar. Kaum kapitalis tergiur membuat pasar dan masyarakat sebagai target. Romdhoni (2008:35) menyatakan bahwa musik telah menjadi target industri yang memberikan hiburan bagi masyarakat dan menjadikan musik sebagai ladang ekonomi bagi para pemilik modal, dengan antusias masyarakat yang membutuhkan hiburan seni musik apalagi remaja yang banyak peminatnya maka dibuka usaha baik itu tempat rental studio, tempat karaoke, dan studio rekaman dengan meraih keuntungan dan masyarakat yang ingin mencoba haruslah mengeluarkan biaya.

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa musik telah mengalami industrialisasi dan kapitalisasi oleh para pemilik modal membuka usaha yang berhubungan dengan hiburan musik dan juga muncullah industri musik. Saat ini terdapat dua jenis label musik, yang pertama industri musik *major* label dan yang ke dua *independent* musik *label*. *Major* musik *label* merupakan *label* musik yang besar menaungi para pelaku musik dengan membiayainya dan di dalamnya terdapat standarisasi yang harus dilewati bila ingin menembus industri musik jenis *major label*, *independent* musik *label* menaungi para pelaku musik yang bermodal kecil dan di dalam musik indie para musisi diberi kebebasan tanpa tuntutan.

Istilah indie muncul hanya untuk membedakan antara *label* industri musik dan *label* yang berdiri secara *independent* yang dalam memproduksi hasil karyanya mengeluarkan biaya sendiri, mendistribusikan hasil karyanya tidak seperti yang dilakukan oleh *label* industri musik dengan mengadakan acara *launching* dan bekerja sama dengan pihak-pihak sponsor dan investor, untuk paramusisi yang ingin menembus pasar industri musik *major* label maka harus melewati standarisasi yang ditentukan oleh pihak label tersebut dengan melalui tahapan yang disepakati (Naldo, 2012:31).

Menurut Yofi (2010:22), kelompok musik indie tidak hanya terlepas dari karya-karya mereka yang berada di luar *mainstream* atau berbeda dengan corak lagu yang sedang laris tetapi juga dapat dilihat dari gaya hidup mereka yang berjiwa bebas dan tidak mau bergantung sama orang lain. Fakta di atas memperlihatkan bahwa terdapat dua jenis label musik, namun label musik yang dapat menjadikan para musisi untuk seorang superstar ialah major musik label yang dapat menaungi mereka hingga menjadi kelompok musik profesional. Namun para musisi haruslah melewati standarisasi dan tahapan-tahapan yang ada dan hal itu tidak mudah mengingat persaingan yang begitu ketat, sehingga para musisi selalu mencoba berkarya untuk menarik minat pasar, namun melalui jalur *independent* musik para pelaku dalam bermusik tetap dapat berkarya melalui kelompok musik indie.

Terbentuknya kelompok musik dengan nama masing-masing yang berdiri secara mandiri telah terbukti ada di berbagai kota yang ada di Indonesia, seperti God Bless yang sebelum masuk industri major label musik kelompok musik ini juga berkarya secara indie, kemudian Gang Pengangsaan, Saturday, The Upstairs Gypsy yang berasal dari Jakarta, Giant Step, Super kid dan Mocca berasal dari Bandung, Terncemolo dari Solo, Aka Sas dari Surabaya, Bentoel dari Malang hingga Rawe dari Banten, dan Silampari yang berasal dari Sumatera Selatan (Naldo, 2012:05 ; Bengkulu Ekspres, 13 Juni 2014). Kelompok musik indie tidak hanya terdapat di kota-kota besar saja seperti disebutkan di atas, tetapi juga ada di kota Bengkulu seperti berikut ini : *Biawak band, Rasta, Skill U, Tiffa, I'm With Stupid, News, Strenger, Timor Band, Tidy Bell, Jewel, Tissue, Eldentic, Appendik's, N-Project, Perdana band, The Cover band, Rossadilla, Over Sleep, Kharismatic, Etica band, Aquamerine* (Bengkulu Ekspres, 19 Oktober 2014: 09 dan IG Soloop Telkomsel 2015).

Kemunculan kelompok musik indie yang dibentuk oleh kalangan remaja telah mendapat dukungan dari media masa, rupanya dengan hadirnya kelompok musik indie di tengah-tengah masyarakat juga didukung oleh masyarakat yang mengetahui keberadaan kelompok musik indie ini. Dewa (2011:08) mengungkapkan bahwa terdapat dukungan dari masyarakat yang mengetahui adanya kelompok musik indie, dukungan tersebut dengan memberikan ruang bagi para pelaku kelompok musik indie untuk menunjukkan eksistensinya, diadakannya *event-event* musik indie, undangan dalam mengisi suatu acara dan lain-lain.

Dukungan media dan dukungan dari masyarakat membuktikan bahwa kelompok musik indie telah dikenal dan sudah mendapatkan tempat tersendiri di tengah-tengah masyarakat dan menunjukkan bahwa musik indie diminati oleh para pemain/anggota kelompok musik indie, minat akan membentuk kelompok musik indie di kalangan remaja dapat dilihat dari kelompok-kelompok musik yang berasal dari kalangan remaja yang mengikuti berbagai *event-event* musik indie yang diselenggarakan serta hasil karyanya.

Penelitian mengenai kelompok musik indie di kalangan remaja sudah banyak dilakukan di antaranya oleh Achmad (2014) yang menemukan bagaimana proses berkarya sebuah kelompok musik indie yang bernama “Distorsi Akustik”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kelompok musik ini berkarya dengan proses yang mandiri, dengan konsep yang unik. Selain itu juga karena pada alat musik yang digunakan merupakan bekas mainan anak-anak yang dimodifikasi sekreatif mungkin sehingga dapat menghasilkan alunan musik yang dilakukan dengan ide dan gagasan antar anggota di dalam kelompok ini tanpa adanya dukungan dari industri label musik, kelompok musik ini bebas dalam berkarya dan juga bebas dalam pemilihan alat-alat musik yang dimainkan.

Selain itu ada penelitiannya Rhomdhoni (2008), hasil penelitiannya mendeskripsikan sisi lain dari kehidupan musisi indie yang ada di Yogyakarta yaitu tentang keberagaman mereka, karena selama ini *image* musisi cenderung miring dalam hal keberagaman, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa musik dan agama tidak dapat berjalan seiringan, saat bermusik harus fokus bermusik dan saat kegiatan beragama maka fokus dengan agama, musisi dengan dunia *entertainment* yang terdapat anggapan miring dalam bidang agama dengan penampilan yang semberono dengan balutan tato namun dalam urusan ibadah dalam agama mereka tetap jalankan terlepas dari statusnya sebagai pemusik di dunia *entertainment*.

Melihat penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dikemukakan tampaknya belum ada peneliti membahas secara mendalam mengenai kelompok musik indie khususnya yang dibentuk oleh kalangan remaja. Permasalahan ini menarik bagi peneliti karena selama ini penelitian yang dilakukan hanya sebatas bagaimana proses berkarya kelompok musik indie serta tentang keberagaman para pelaku yang ada di dalam kelompok musik indie namun belum membahas mengapa remaja membentuk kelompok musik indie serta bagaimana bentuk dukungan dari masyarakat dengan kemunculan

kelompok musik indie ini, dengan demikian penelitian yang akan dilakukan nantinya akan berfokus pada pelaku kelompok musik yang ada di kalangan remaja, alasan dan respon ini nanti akan dikaitkan dengan keadaan remaja dan masyarakat yang ada di kota Bengkulu.

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi, menggambarkan dan menjelaskan lebih dalam mengenai kelompok musik indie di kalangan remaja, kemudian untuk menganalisis dan menggali mengapa remaja membentuk kelompok musik indie dan selanjutnya untuk menganalisis dan menggali apa saja bentuk dukungan dari masyarakat terhadap kemunculan kelompok musik indie. Teori yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini yaitu teori interaksionisme simbolik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di kota Bengkulu, tepatnya di studio musik yang bernama *Nicotine Production* yang berada di Kelurahan Surabaya, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu. Kemudian penelitian juga dilakukan di tempat diselenggarakannya berbagai acara yang melibatkan kelompok musik indie. Kemudian lokasi yang ke dua tempat diselenggarakannya kegiatan yang melibatkan kelompok musik indie, peneliti ingin mengupas apa saja bentuk dukungan yang diberikan terhadap kelompok musik indie dan bagaimana prosesnya berlangsung mengingat acara kegiatan ini diminati oleh para pemain/anggota kelompok musik indie. Data dan informasi yang dikumpulkan dari sejumlah informan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data secara kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

PEMBAHASAN

KELOMPOK MUSIK INDIE DI KALANGAN REMAJA KOTA BENGKULU

Kelompok Musik Indie Terbentuk oleh Lingkungan *Peer Group* (Teman Sekolah, Tetangga dan juga Kerabat).

Remaja membentuk kelompok musik indie disebabkan oleh lingkungan *peer group* (teman sekolah, tetangga, dan juga kerabat), selain itu juga ada adanya ajakan

teman. Menurut Sunarto (dalam Ulfi 2011:11), lingkungan *peer group* merupakan teman bermain yang terdiri atas teman sekolah, tetangga, dan juga kerabat di mana seorang anak mulai belajar nilai-nilai.

1. Kelompok Musik Indie Berdasarkan Teman Sekolah

Kelompok musik indie yang berdasarkan lingkungan teman sekolah yang sudah saling mengenal satu sama lainnya sehingga individu bertemu karena satu sekolah yang mempunyai bakat bermusik yang berbeda-beda disetiap anggotanya sehingga dapat disatukan menjadi sebuah kelompok musik yang mempunyai tujuan sama untuk membentuk kelompok musik.

2. Kelompok Musik Indie Berdasarkan Tetangga Dan Tempat Tinggal

Kelompok musik indie yang dibentuk berdasarkan tetangga ini dibentuk lagi-lagi tidak terlepas dari bakat dalam memainkan alat musik yang dimiliki, terbentuknya kelompok musik indie berdasarkan tetangga ini karena seringnya bertemu, berinteraksi berkumpul bersama dengan hobi musik yang sama akhirnya mulai ada rasa kecocokan dan mulai membuat lagu dan hingga rekaman, selain itu juga mengikuti berbagai festival musik indie.

3. Kelompok Musik Indie Berdasarkan Ajakan Teman

Kelompok musik indie yang dibentuk karena atas dasar ajakan teman ini yang sebelumnya di dalam kelompok musik ini belum ada anggota tetap.

Menunjukkan Eksistensi Kelompok dan Identitas Diri

Eksistensi biasanya dijadikan sebagai acuan pembuktian diri bahwa kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mendapat nilai yang baik di mata orang lain. Selain itu, eksistensi juga dianggap sebagai sebuah istilah yang bisa diapresiasi kepada seseorang yang sudah banyak memberi pengaruh positif kepada orang lain. Sementara itu eksistensi berkaitan identitas diri yang juga ikut serta ingin ditunjukkan.

Menurut Faeron (dalam Santrock, 2002: 30), identitas sosial (identitas diri) adalah cara yang digunakan seseorang dalam menampilkan dirinya sebagai individu yang berbeda atau khas dibandingkan orang lain, atau sebuah terminologi yang dipakai seseorang untuk menunjukkan siapakah dirinya. Membentuk kelompok musik indie sebagai gaya hidup yang diusahakan guna menampilkan diri dengan membentuk identitas melalui gaya hidup bermusik yaitu dengan membentuk kelompok musik indie,

menampilkan diri dengan bakat yang dimiliki melalui berbagai cara, namun di dalam menampilkan diri di hiburan musik maka jalur dengan membentuk kelompok musik yang dilakukan.

Membentuk Kelompok Musik Indie Sebagai Jalur Alternatif

Menurut Sabiq (2012:10) mengatakan bahwa jalur alternatif bisa dikatakan pilihan atau jalur lain yang akan ditempuh ketika melakukan sesuatu. Berkarya dengan musik pastinya menginginkan suatu pencapaian yang diharapkan, mulai dari harapan bisa dikenal dengan banyak orang melalui karya-karya yang diciptakan, selain itu juga ingin mendapatkan sesuatu baik itu kepuasan batin, mendapatkan materi dan bisa menjadi superstar yang banyak dikagumi semua kalangan.

Proses Interaksi

Dari hasil penelitian bahwa remaja membentuk kelompok musik indie juga disebabkan karena adanya hubungan interaksi dengan faktor-faktor interaksi yaitu imitasi, sugesti dan juga identifikasi.

1. Imitasi

Imitasi bisa disebabkan oleh lingkungan keluarga, teman dan oleh tokoh idola, hubungan interaksi yang terjalin secara intensif dan terdapat stimulus dalam hubungan tersebut sehingga saling memaknai apa yang ia dapat dari interaksi tersebut.

- a. Imitasi terhadap keluarga
- b. Imitasi terhadap teman
- c. Imitasi terhadap tokoh idola

2. Sugesti

- a. Sugesti oleh Tayangan *Video Clip* Lagu dan Konser Musik
- b. Sugesti oleh Keluarga

3. Identifikasi

Identifikasi yang terjadi pada informan terhadap kelompok-kelompok musik yang diidolaknya baik itu kelompok musik dari dalam negeri maupun dari luar Negeri yang terlihat dari gaya berpakaian, gaya rambut, warna alat musiknya dan teknik gaya bermain alat musik idolanya.

BENTUK DUKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP KELOMPOK MUSIK INDIE

Musik juga menjadi bagian yang diperhitungkan di berbagai kegiatan baik di sekolah maupun di Universitas yaitu dengan mendirikan wadah dengan mengadakan ekstrakurikuler maupun unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang berhubungan dengan musik. Diselenggarakan Acara Festival Untuk Kelompok Musik Indie. Serta tersedianya ekstrakurikuler musik di sekolah dan di Universitas

Undangan Mengisi Acara Ulang Tahun dan Resepsi Pernikahan Segmen Khusus Acara di Televisi Lokal dan Radio

Bukan tanpa alasan ketika televisi lokal maupun radio mengadakan acara *segmen* khusus untuk para kelompok musik indie yang ada di Kota Bengkulu ini, mengingat banyaknya kelompok musik indie yang saat ini yang telah ada dalam mengikuti festival-festival musik indie.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa ada beberapa indikasi mengapa remaja di Kota Bengkulu membentuk kelompok musik indie yakni. Yang pertama karena disebabkan oleh lingkungan *peer group*, yang terdiri dari (teman sekolah, tetangga dan juga kerabat). Remaja membentuk kelompok musik indie karena lingkungan teman sekolah, selanjutnya disebabkan lingkungan tetangga dan tempat tinggal yang sama, kemudian kelompok musik indie terbentuk juga karena adanya ajakan dari teman. Selanjutnya remaja membentuk kelompok musik indie karena ingin menunjukkan eksistensi kelompok dan identitas dirinya.

Berikutnya membentuk kelompok musik indie karena dengan melalui musik indie akan menjadi jalur alternatif agar tetap berkarya terlepas dari label industri musik, Selanjutnya membentuk kelompok musik indie karena adanya faktor interaksi yang di dalamnya ada imitasi, sugesti dan juga identifikasi. Dari simpulan yang di jelaskan di atas merupakan indikasi yang menyebabkan remaja membentuk kelompok musik indie, namun dengan hadirnya kelompok musik indie ini telah diketahui oleh masyarakat, dari temuan di lapangan terdapat beberapa bentuk dukungan dari masyarakat terhadap kelompok musik indie yakni, pertama diselenggarakannya acara festival untuk kelompok musik indie.

Selain itu juga disediakan ekstrakurikuler musik baik itu di sekolah maupun di kampus-kampus, berikutnya kelompok musik indie mendapatkan tempat tersendiri secara khusus di undang untuk mengisi suatu acara seperti resepsi pernikahan dan acara ulang tahun, ada juga segmen khusus bagi kelompok musik indie di acara televisi lokal dan radio, acara diadakan bagi kelompok musik indie yang ingin mempromosikan kelompok musiknya dan juga diwawancarai oleh televisi dan radio. Berdasarkan keseluruhan dari hasil penelitian diketahui bahwa terbentuknya kelompok musik indie yang telah mempertemukan antar individu dan kelompok sehingga dikenal oleh masyarakat terjadi melalui interpretasi yang menimbulkan pemikiran yang dimaknai oleh para pelakunya yang terjadi dalam hubungan interaksi sosial.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan fenomena terbentuknya kelompok musik indie yang dibentuk oleh kalangan remaja ini agar dibentuknya kelompok musik indie ini tidak sampai membawa pengaruh buruk karena terlalu asiknya bermusik, namun tidak serta merta ditinggalkan apabila sudah menjadi hobi, namun pada kondisi remaja apa lagi yang masih sekolah, utamakan pendidikannya tidak terganggu karena aktivitas bermusiknya bersama kelompok.

Diharapkan juga jangan sampai salah mengkondisikan uang, benar-benar lakukan secara efisien apabila ingin membesarkan kelompok musiknya jangan sampai berhenti di tengah jalan, dan juga buat para personil kelompok musik indie jangan terlalu mengharapkan hasil dalam bentuk materi seperti uang, karena kelompok musik yang berdiri secara indie belum tentu ada yang memberi bayaran. Namun, dengan demikian jangan pula sampai merusak kualitas bermusiknya, tetap optimis berkarya sebaik-baik mungkin, dan tinggal lagi pasar yang menerima mengenai bagus apa tidaknya karya-karya itu, juga jangan ingin terkenal bersama kelompok musiknya karena melalui sensasi yang buruk, namun fokuslah pada kualitas melalui karya-karya terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Tolah. 2014. "Proses Berkarya Grup Musik Distorsi Akustik". Jurnal: Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Bengkulu Ekspres. 2014. "Jazz Your Day Blues Your Night". Bengkulu Ekspres. 13 Juni 2014.

- Bengkulu Ekspres. 2014. "Festival Band Peluncuran New Honda CBR150". Bengkulu Ekspres. 19 Oktober 2014.
- Dewa, Kusuma. 2011. "Musik Indie Bagi Kalangan Remaja Di Kota Denpasar". Jurnal: Universitas Udayana.
- IG Soloop Telkomsel. 2015."Band Indie Loopstik Telkomsel". Bengkulu.
- Laksmi, Hadyan. 2007. "Gaya Hidup Bermusik Remaja Kota Bandung". Jurnal: Universitas (FRSD) ITB.
- Naldo.2014. "Musik Indie Sebagai Perlawanan Terhadap Industri Musik Mainstrem Indonesia". *Tesis*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Romdhoni, Irfan. 2008. "Musisi dan Religionsitas (Keberagaman Musisi Indie di Yogyakarta)". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga.
- Yofi, Aprilia. 2010. "Budaya dan Pola Hidup Grup Band Indie". Jurnal. Malang: Universitas Brijwijaya:
- Sabiq, Zamzani. 2012. dalam <http://zamzanisabiq.blogspot.co.id/2012/10/>. Diakses tanggal 3 Februari 2016.